



Makna Metatah Masyarakat Hindu di Desa Amertha Sari Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow

Ni Wayan Kartini¹, Ferdinand Karebungu², Veronika E.T. Salem³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: wynkartini05@gmail.com, ferdinankarebungu@unima.ac.id, veronikesalem@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 05, 2024

Accepted January 31, 2025

Published January 31, 2025

Kata Kunci:

Makna,
Upacara Metatah,
Masyarakat Hindu



Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Makna metatah dan persepsi Masyarakat hindu mengenai pelaksanaan tradisi metatah di Desa Amertha Sari, Kecamatan Dumoga Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow. Masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat dan menjelaskan tentang makna metatah dan persepsi Masyarakat Hindu pada pelaksanaan tradisi metatah di Desa Amertha Sari dengan Metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dengan metode pendekatan Deskriptif-Kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna metatah yang masih dilakukan oleh Masyarakat Hindu di Desa Amertha Sari memiliki makna spiritual dan religius dalam upacara metatah sangat penting mencerminkan hubungan antara dunia material dan Rohani. Metatah tidak hanya merupakan prosesi fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang dalam. Makna metatah juga mengajarkan pentingnya warisan budaya dan tradisi metatah mencakup aspek identitas, nilai-nilai dan komunitas budaya dalam Masyarakat. Sehingga Masyarakat Desa Amertha Sari memiliki persepsi terhadap makna metatah yang bervariasi dan menganggap metatah sebagai upacara penting yang menandai tahap perkembangan dalam kehidupan seseorang yang beragama Hindu terutama pada anak Perempuan yang telah mencapai usia remaja atau dewasa muda. Masyarakat Desa Amertha Sari yang menganut tradisi metatah, beranggapan bahwa metatah merupakan cara untuk merayakan transformasi dan pertumbuhan individu, serta memperkuat hubungan antar anggota keluarga.

Abstract

The aim of this research is to determine the meaning of metatah and the perception of the Hindu community regarding the implementation of the metatah tradition in Amertha Sari Village, East Dumoga District, Bolaang Mongondow Regency. The problem in this research is to see and explain the meaning of metatah and the perceptions of the Hindu community regarding the implementation of the metatah tradition in Amertha Sari Village using observation, interview and documentation data collection methods using a descriptive-qualitative approach. The results of this research show that the meaning of the metatah which is still carried out by the Hindu community in Amertha Sari Village has a spiritual and religious meaning in that the metatah ceremony is very important, reflecting the relationship between the material and spiritual worlds. Metatah is not only a physical procession, but also has a deep spiritual dimension. The meaning of metatah also teaches the importance of cultural heritage and metatah traditions covering aspects of identity, values and cultural communities in society. So the people of Amertha Sari Village have varying perceptions of the meaning of metatah and consider metatah as an important ceremony that marks a developmental stage in the life of a Hindu, especially for girls who have reached adolescence or young adulthood. The people of Amertha Sari Village, who adhere to the metatah tradition, believe that metatah is a way to celebrate individual transformation and growth, as well as strengthen relationships between family members.

Keywords: *Meaning, Metatah Ceremony, Hindu Society*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang beragam, salah satunya Indonesia mempunyai tradisi suku bangsa yang berbeda-beda, setiap suku bangsa yang ada di Indonesia mempunyai tradisi tersendiri dan berbeda-beda yang diturunkan dari nenek moyang atau nenek moyangnya. generasi muda baru yang dipercaya dan diakui oleh suku bangsa Indonesia. Sebab tradisi sangat erat kaitannya dengan masyarakat.

Salah satunya seperti masyarakat Hindu yang mempunyai banyak tradisi seperti tradisi Upacara Ngaben yaitu upacara ngaben dalam masyarakat Hindu sebagai ritual pengembalian jenazah seutuhnya kepada sang pencipta, tradisi Nelu Bulanin yaitu upacara pemberian bayi. yaitu 3 bulan atau 105 hari hitungan Pawukon, tradisi tari kecak, tari kecak merupakan salah satu tari tradisional Bali yang sangat terkenal, tari ini dibawakan dengan diiringi suara kecak yang terdiri dari suara laki-laki yang diulang-ulang, tari kecak biasanya menceritakan kisah Ramayana.

Tradisi Upacara Melasti, Upacara Melasti merupakan upacara penyucian diri yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali, upacara ini dilakukan sebelum upacara Nyepi dan dianggap penting untuk penyucian diri dan keselamatan. Tradisi Ogoh-ogohi merupakan salah satu bentuk kreativitas masyarakat Hindu dalam menyambut hari suci Nyepi dan dimaksudkan untuk mensucikan lingkungan dan menghilangkan unsur roh jahat, dan tradisi memasuki masa pubertas yang disebut metatah mempunyai makna. Menghilangkan penyakit diare yang terkenal yaitu enam jenis sifat, orang jahat dan masih banyak tradisi lainnya yang lazim pada masyarakat Hindu di Bali dan masyarakat Hindu di luar Pulau Bali.

Tradisi adalah sesuatu atau isi sesuatu yang diwarisi dari masa lampau dalam bidang adat istiadat, yang ada tata cara kemasyarakatan, kepercayaan dan sebagainya, serta pewarisan atau penerusannya kepada yang berikutnya. generasi Umat Hindu Bali merupakan masyarakat yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang secara praktis dapat dijangkau melalui perantaraan dewa yang penjelmaan keilahianya disebut Trimurti.

Menurut R. Redfield (2017:79), yang mengatakan bahwa tradisi terbagi menjadi dua, yaitu tradisi besar adalah tradisinya sendiri yang suka berpikir dan dirinya diliput oleh jumlah orang yang relatif sedikit. Namun tradisi kecil merupakan tradisi yang berasal dari sebagian besar masyarakat yang tidak pernah memikirkan secara mendalam tentang tradisinya. Dalam agama Hindu, Trimurti merupakan salah satu dewa tertinggi di atas dewa lainnya. Dewa Trimurti terdiri dari Dewa Brahma sebagai pencipta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara dan Dewa Siwa sebagai perusak atau pembasmi.

Masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai kepentingan yang sama serta budaya dan institusi yang unik. Masyarakat juga dapat dipahami sebagai sekelompok orang yang terorganisir karena mempunyai tujuan yang sama. Pada kenyataannya, kelompok masyarakat mempunyai perbedaan dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Perbedaan-perbedaan ini disebabkan oleh perkembangan atau lambatnya

perkembangan masyarakat. Berdasarkan tahapan proses perkembangannya, dibedakan beberapa tipe masyarakat.

Berbagai jenis masyarakat ini memiliki beberapa kesamaan, salah satunya adalah keinginan untuk membantu anggota masyarakat pada saat kesulitan. Pada umumnya anggota masyarakat enggan membantu anggota yang kehidupannya tidak sesuai dengan budaya dan norma masyarakat. Kontrol sosial merupakan kegiatan terorganisir untuk mengubah perilaku masyarakat (Pujileksono, 2018).

Oleh karena itu, tujuan pengendalian sosial adalah untuk mencegah munculnya penyimpangan-penyimpangan dalam lingkungan sosial agar tercipta situasi dan kondisi yang sesuai dengan harapan. Kontrol sosial mempunyai dua ciri, yaitu kontrol sosial preventif merupakan bentuk pencegahan terhadap perilaku menyimpang agar kehidupan sosial tetap terpelihara dengan baik, dan kontrol sosial yang represif membawa keadaan yang kacau ke arah yang menguntungkan.

Kebudayaan yang hidup dalam masyarakat pada hakikatnya merupakan cerminan cara berpikir, perilaku, dan model nilai masyarakat. Kearifan budaya Bali dapat berupa seni budaya, upacara adat seperti upacara ngaben, potong gigi dan upacara adat lainnya dalam suatu kelompok desa yang ditempati. Dr. Ir. Sri Rahaju Djatimurti Rita, Hanafi, M.P (2016:32) Kebudayaan adalah segala pengetahuan tentang manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan berdasarkan lingkungan dan pengalamannya, kebudayaan merupakan milik kolektif para anggotanya dan pewaris generasi berikutnya.

Melakukannya melalui proses pembelajaran dan menggunakan simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tidak lisan, termasuk melalui berbagai alat buatan manusia.

Masyarakat suku Bali mempunyai tradisi peralihan masa muda yaitu tradisi metatah yang dilakukan oleh masyarakat suku Bali di desa tempat tinggalnya, hasil pemikiran, kreasi dan karya masyarakat merupakan kebudayaan yang berkembang di masyarakat, pikiran dan tindakan. Praktek yang terus-menerus dilakukan masyarakat akhirnya menjadi tradisi. Upacara adat metatah melibatkan penyucian sifat-sifat buruk masyarakat yang disebut metatah. Masyarakat Suku Bali tidak hanya terdapat di Provinsi Bali saja, melainkan tersebar di beberapa provinsi di Indonesia antara lain Provinsi Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, dan Papua.

Menariknya, masyarakat suku Bali yang merantau dari Pulau Bali masih memegang teguh budaya dan tradisi nenek moyang mereka. Setiap tradisi yang dibuat pasti mempunyai makna yang tertanam dalam tradisi tersebut, seperti halnya tradisi metatah. Tradisi potong gigi mempunyai makna simbolis. Berbeda dengan agama Hindu, tidak ada tradisi upacara metatah di India. Tradisi Metatah merupakan tradisi yang dilakukan oleh anak-anak memasuki usia remaja atau dewasa. Oleh karena itu, dalam penelitiannya, peneliti memfokuskan pada persepsi masyarakat Hindu, tahapan metatahrit, dan makna metatah bagi orang tua dan metatah.

B. Metode

Dilihat dari tujuan dan hasil yang ingin dicapai, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui nilai suatu variabel atau lebih tanpa membandingkan atau menggabungkannya dengan variabel lain. Menurut Indriantoro dan Supono (2012:26), penelitian deskriptif adalah studi tentang masalah yang berupa fakta yang dipopulerkan secara faktual.

Menurut Yusuf (2014:372), keberhasilan pengumpulan data sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam menilai situasi sosial yang diteliti. Peneliti dapat mewawancarai subjek dan mengamati situasi sosial dalam konteks nyata. Peneliti tidak menyelesaikan tahap pengumpulan data sampai peneliti yakin bahwa informasi yang dikumpulkan dari beberapa sumber yang berbeda dan terfokus pada situasi sosial yang diteliti dapat menjawab rumusan masalah penelitian yang belum dipahami keakuratan dan reliabilitasnya. dari seseorang Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menemukan atau mempelajari perilaku nonverbal adalah penggunaan teknik observasi. Menurut Sugiyono (2018:229), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri khusus dibandingkan dengan teknik lainnya. Pengamatan tidak hanya terbatas pada manusia saja, namun juga pada objek alam lainnya. Melalui observasi, peneliti dapat mempelajari tentang perilaku dan maknanya.

Model observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model observasi. Penulis melakukan observasi mengamati kebiasaan aktivitas masyarakat sehari-hari di Desa Amertha Sari Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow dan melakukan upacara metatah di Desa Amertha Sari Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow.

Dan itu semua adalah fenomena-fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian yang ditemui di lapangan. Hal ini dilakukan agar penulis dapat memperoleh informasi secara akurat.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data penelitian. Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi yang relevan. Menurut Yusuf (2014:372), wawancara adalah peristiwa atau proses interaksi antara pewawancara dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung atau pertanyaan langsung mengenai objek penelitian.

Penulis mewawancarai pihak-pihak langsung yang mengetahui dan berwenang menyelenggarakan upacara meta pemilu di Desa Amertha Sari, Kecamatan Dumoga Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow. Dalam hal ini penulis mencari informasi yang dapat menjelaskan makna dari upacara metatah. Secara obyektif, para sesepuh masyarakat desa biasanya dilibatkan dalam penyelenggaraan upacara Metatah.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi, yaitu mengkonfirmasi hasil kegiatan yang berkaitan dengan data informasi artikel ini. Dokumentasi adalah suatu metode

yang berasal dari catatan organisasi, catatan program, publikasi, dokumen resmi, catatan harian pribadi, surat, karya seni, foto, dan lainnya (Emzair, 2012: 66).

Dengan metode ini penulis mencari hal-hal yang relevan berupa buku, foto, video, laporan surat kabar, dokumen dan catatan. Dokumen ini melengkapi uraian lengkap penulis mengenai wilayah penelitian yang mencakup uraian agama, budaya, tradisi dan kearifan lokal. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis data.

Analisis data menurut Sugiyono (2018:482) adalah proses pencarian dan pengumpulan data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, menguraikannya ke dalam satuan-satuan, mensintesis, mengorganisasikan ke dalam pola, memilih yang mana. penting dan sedang dipelajari serta diambil kesimpulan yang mudah dipahami oleh anda dan orang lain.

1. Reduksi Data

Dalam data ini peneliti mengumpulkan catatan-catatan yang ditemukan di lapangan kemudian disusun secara sistematis untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan pengumpulan data oleh peneliti dll. Menurut Sugiyono (2018:247-249), reduksi data adalah merangkum, memilih isu-isu kunci, memusatkan perhatian pada topik-topik penting sesuai topik penelitian, mencari tema dan pola, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan portabilitas. dari pengumpulan data berikutnya. Saat mengurangi data, Anda dipandu oleh tujuan yang dapat dicapai dan ditemukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan proses berpikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan pemahaman mendalam.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram alur, ikon, dan lain-lain. Menyajikan informasi ini, informasi dapat diorganisasikan, diorganisasikan ke dalam suatu pola hubungan sehingga mudah untuk dipahami. Selain itu, penelitian kualitatif dapat menyajikan data dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan lintas kategori, diagram alur, dan lain-lain, namun penelitian kualitatif sering kali menggunakan teks naratif untuk menyajikan informasi. Dengan penyajian informasi tersebut maka data terorganisasi dan terstruktur sehingga lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2018:249).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion/Verification)

Langkah terakhir dalam analisis penelitian kualitatif adalah menarik dan memverifikasi kesimpulan. Dengan demikian kesimpulan yang ada sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

Menurut Sugiyono (2018:252-253), kesimpulan penelitian kualitatif mungkin sesuai dengan rumusan masalah yang dirumuskan di awal, namun bisa juga tidak, karena seperti yang dikatakan, permasalahan dan rumusan masalah tersebut ada pada penelitian kualitatif. masih bersifat sementara dan akan berkembang kemudian. studi ada di bidang ini.

Temuan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa gambaran atau gambaran suatu benda yang sebelumnya tidak jelas, sehingga menjadi jelas setelah diselidiki.

C. Hasil dan Pembahasan

Toleransi Umat Beragama (Suatu Studi Hubungan Antara Umat Hindu Dan Umat Islam Di Desa Kembang Sari Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara).

1. Hasil Penelitian

a. Penelitian Pada Tokoh Agama

Peran Tokoh Agama Dalam Pelaksanaan Upacara Metatah Di Desa Amertha Sari

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu Tokoh Agama di Desa Amertha Sari, Bapak Jero Gede Dwija I Wayan Mustiada, mengatakan bahwa:

“...kalau peran Jero Gede pada upacara Metatah bertugas menjadi pemangku sangging (berarti sudah harus bersih jiwa dan raganya), yang dimana biasanya pemangku pada saat metatah tidak dinamakan sebagai pemangku desa tetapi sebagai pemangku sangging khusus untuk melaksanakan kegiatan Metatah. Dan Jero Gede ketika sudah melalui proses pewintenan sudah mendapatkan didikan tentang pemangku sangging sekitar tahun 2016 yang mempunyai tugas untuk melaksanakan kegiatan ritual yang berhubungan dengan Metatah atau Mepandes. Ada beberapa peran mangku sangging dalam upacara metatah antara lain adalah sebagai Pemimpin Upacara yaitu mangku sangging bertindak sebagai pemimpin upacara dan mengawasi seluruh prosesi yang dilakukan dalam upacara metatah. Yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tata cara dan tradisi yang terkait dengan upacara ini.

Yang kedua Menyucikan dan Memimpin Doay aitu mangku sangging bertugas untuk menyucikan anak yang akan menjalani upacara metatah dengan melakukan ritual tertentu, selain itu saya sebagai mangku sangging juga memimpin doa-doa dan mantra khusus untuk membersihkan anak dari sifat-sifat negatif yang diyakini masih melekat pada gigi susu. Yang ketiga ada juga yang Namanya Memimpin Pengorbanan yaitu dalam upacara metatah, seringkali dilakukan pengorbanan sebagai dari ritual, mangku sangging bertugas untuk memimpin prosesi pengorbanan ini dan mengatur segala hal yang terkait persiapan dan pelaksanaannya dan yang terakhir yaitu menjaga kesakralan upacara saya bertanggung jawab untuk bertanggung jawab terhadap kesakralan upacara dan memastikan setiap Langkah prosesi berjalan dengan benar sesuai dengan adat dan tradisi yang berlaku. Karena peran mangku sangging ini sangat berarti dalam menjaga keberlangsungan tradisi metatah”. (Wawancara 18 Juli 2023).

Waku-Waktu Upacara Metatah Dilaksanakan di Desa Amertha Sari

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu Tokoh Agama di Desa Amertha Sari, Bapak Jero Gede Dwija I Wayan Mustiada, mengatakan bahwa:

“...berkaitan dengan upacara Metatah Perbedaan umur atau umur yang akan Metatah, bagi yang perempuan bisa mengikuti upacara Metatah apabila sudah memasuki masa mentruasi dan untuk laki-laki ketika suaranya sudah parau atau istilah balinya ngembakin, upacara metatah bisa dilaksanakan pada beberapa upacara keagamaan penting seperti: a) Kegiatan pelaksanaan Metatah bisa dilaksanakan pada waktu ada upacara Ngeroras/memukur (Ngeroras adalah upacara 12 hari setelah ngaben) atau istilahnya Natak Tiis dan mengikuti acara Ngeroras/memukur. b) Metatah bisa dilaksanakan pada hari Otonan (Otonan adalah upacara kelahiran berdasarkan pada Wuku kalender Bali). kelahiran yang berdasarkan wuku, bersamaan dengan Sapta

Wara dan Panca Wara. c) Metatah bisa juga dilaksanakan di Griya/Puri (istilah yang dipergunakan secara spesifik untuk menghamal kaum bangsawan Bali, yakni warga Brahmana, Ksatria dan Wesia), dengan cara mendatangkan anak yang akan di potong giginya / Metatah ke Geriya/Puri". (Wawancara 18 Juli 2023).

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Upacara Metatah di Desa Amertha Sari

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu Tokoh Agama di Desa Amertha Sari, Bapak Jero Gede Dwija I Wayan Mustiada, mengatakan bahwa:

"...berkaitan dengan faktor pendukung ada faktor pendukung utama untuk melaksanakan suksesnya upacara Metatah ini biasanya kalau ekonominya kurang mapan atau kurang mampu itu bisa mengikuti upacara Metatah masal bersama-sama karena biayanya itu tidak terlalu banyak. Dan faktor pendukung juga perlu adanya peran komunitas yang mana dalam Masyarakat Bali, komunitas berperan penting dalam mendukung pelaksanaan upacara metatah. Dukungan dari keluarga dan kerabat yang telah menjalani upacara serupa dapat memberikan dorongan dan motivasi bagi keluarga lainnya yang melaksanakan metatah, dan juga keyakinan agama Sebagian besar Masyarakat di Desa Amertha Sari memeluk agama Hindu, dan upacara metatah membutuhkan keyakinan agama untuk menjadi factor utama yang mendorong keluarga untuk melaksanakan upacara metatah sebagai bentuk penghormatan kepada roh dan dewa nenek moyang.

Kalau mengenai faktor penghambat jika mengambil upacara besar tapi biayanya tidak ada itu bisa jadi suatu penghambat dalam upacara Metatah, misalnya harus menunggu ada hasil/uang dan kita berfikir untuk melaksanakan kegiatan metatah akhirnya uang belum terkumpul biaya yang lain belum terpenuhi akhirnya ditundalah kegiatan ini yang dimana tidak harus menunda kegiatan Metatah, ketika anak-anak sudah datang bulan bagi perempuan dan bagi laki-laki suaranya sudah parau harus dilaksanakan upacara Metatah. Jadi tidak terlalu ada yang menghambat misalnya faktor ekonomi tidak terlalu menjadi penghambat karena didalam ritual Metatah ini ada jenjangan upakara/sajen kecil, sedang dan besar, jadi kalau berkaitan dengan faktor penghambat yang menghambat jalannya ritual metatah itu sebenarnya tidak ada". (Wawancara 18 Juli 2023).

Tahapan Upacara Meatah Dari Mulai Upacara Hingga Selesai Upacara Metatah di Desa Aamertha Sari

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu Tokoh Agama di Desa Amertha Sari, Bapak Jero Gede Dwija I Wayan Mustiada, mengatakan bahwa:

"...kalau berkaitan dengan tahapan upacara metatah ada beberapa tahapan upacara metatah yang harus dilakukan antara lainnya yaitu: Yang pertama Tahapan pertama kalau secara ritual agama Hindu ada namanya proses tahapan Mepiuning memberitahukan kepada Bhatara Guru atau sesuunan bahwa akan melaksanakan upacara metatah (mepiuning adalah merupakan proses atur piuning kepada Ida Sang Hyang Widhi). Yang kedua Tahapan yang kedua jelas saja mempersiapkan upakara untuk kegiatan Metatah itu misalnya yang berkaitan dengan ritual upakaranya ada banyak sekali upakara yang dipersiapkan seperti upakara pembersihan, dan upakaran yang sehubungan dengan Kaleyang, Duwur Mengale dan Perayastiste, ada juga upakara untuk Betara Betari atau Para Dewa, betara Guru yang ada di Merajan Sangah

atau puran di rumah. Yang ketiga Untuk tahapan persiapan paling penting yaitu ada namanya Pedangal, Kikir, Pahat, Batu Serawat, Kuangen, Kelungah atau kelapa muda yang sudah di berikan aksara suci, Air Cendana, Rerajah-Rerajaan yang digunakan pada bantal, tikar dan guling, yang paling penting adalah Bale Gading tempat untuk menstanakan para Dewa yang bermanifestasi untuk menjaga dan melindungi anak-anak remaja yang disebut sebagai Bhatara Samejaye-Samerakit.” (Wawancara 18 Juli 2023).

Peserta Yang Dipilih Dalam Pelaksanaan Upacara Metatah Di Desa Amertha Sari

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu Tokoh Agama di Desa Amertha Sari, Bapak Jero Gede Dwija I Wayan Mustiada, mengatakan bahwa:

“...kalau berkaitan dengan peserta, kalau dari saya sendiri sudah mengikuti banyak kali upacara metatah yang ada di desa Amertha Sari, jadi ada peserta yang bertugas untuk memepersiapkan upakara atau sajen daan biasanya ada juga peserta pokok dalam pelaksanaan ritual Metatah namanya Tri Manggalaning Yadnya (tiga kelompok penyelenggara upacara yadnya yang dilaksanakan agar berdasarkan satvika yadnya yaitu dengan hati yang tulus ikhlas dan tanpa pamrih), yang pertama ada Sang Yajamana, yaitu yang punya kerja atau yang memiliki upacara tersebut. Yang kedua ada metatah yaitu, tukang banten/sajen yang membuat sajen sebagai penyedia upakara. Yang ketiga ada namanya pemuput yang melaksanakan upakara tersebut yang disebut pemangku sangging. Jasi ketiga ini adalah pokok dari peserta yang di perlukan dalam pelaksanaan upacara Metatah tapi di samping itu juga ada sanak-saudara dan tetangga yang ikut membantu prosesi Metatah”. (Wawancara 18 Juli 2023).

Makna Metatah Bagi Umat Hindu Di Desa Amertha Sari

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu Tokoh Masyarakat di Desa Amertha Sari, Bapak I Ketut Linggih, mengatakan bahwa:

“...tentu saja Metatah memiliki makna penting bagi umat Hindu yang pertama yaitu: Pemurnian Jiwa yaitu Metatah bermakna sebagai pemurnian jiwa dan tubuh anak yang akan menjalani upacara. Rambut anak disisir atau dipangkas untuk membawa kesucian, membersihkan diri dari dosa-dosa masa lalu, dan mempersiapkan anak untuk masuk ke tahap kehidupan dewasa. Yang kedua ada Transisi ke Dewasa yaitu Upacara metatah menandai transisi penting dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Anak yang menjalani metatah dianggap telah mencapai kematangan fisik dan psikologis untuk memahami tanggung jawab sosial dan religius. Yang ketiga ada Berkahan yaitu melalui upacara metatah, anak akan mendapatkan keberkahan dan bimbingan dari Tuhan srta leluhur Upacara ini juga dianggap sebagai permohonan untuk mendapatkan perlindungan.

Dan yang keempat ada namanya pemeliharaan tradisi yaitu upacara metatah adalah bagian dari warisan budaya dan tradisi agama Hindu yang telah dijalankan oleh generasi sebelumnya. Dan yang terakhir ada Integrasi sosial yaitu upacara metatah juga memiliki makna sosial, karena melibatkan keluarga dan masyarakat. Jadi menurut saya seperti itu karena secara keseluruhan, upacara metatah adalah momen yang berarti dalam kehidupan seorang anak Hindu karena mencerminkan pertumbuhan dan kemajuan menuju tanggung jawab dewasa, pemahaman spiritual serta pemeliharaan nilai-nilai budaya dan agama mereka”. (Wawancara 18 Juli 2023).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu Tokoh Agama di Desa Amertha Sari, Bapak Jero Gede Dwija I Wayan Mustiada, mengatakan bahwa:

“...kalau berkaitan dengan makna, di dalam manusia itu ada namanya enam musuh di dalam diri manusia namanya Sad Ripu artinya enam musuh yang ada pada diri manusia, di simboliskan pada prosesi upacara metatah yaitu potong gigi menggunakan kikir dengan cara di pahat atau meratakan gigi paling atas 4 gigi seri dan 2 gigi taring, inidak semua gigi yang akan di ratakan tapi hanya yang bagian depan atas enam gigi, jadi dari Sad Ripu yang semestinya dikendalikan menjadi Sad Guna, dan Sad Ripu itu antara lainnya adalah kama atau hawa nafsu, lobha atau rakus, krodha atau marah, mada atau mabuk dan moha atau bingung. Jadi ada enam musuh lah yang dikendalikan itu maknanya karena dalam badan manusia ada enam musuh yang harus dikendalikan menjadi Sad Guna, Sad Guna itu artinya yang bisa dari musuh menjadi sesuatu yang berguna yang bermanfaat, misalnya contoh: kalau amarah itu kita robah menjadi Sad Guna ke hal-hal yang positif misalnya kita punya emosi kepada orang-orang yang mengatakan atau merendahkan kita pada saat kita sedang berjuang demi sebuah cita-cita sudah pasti kita akan mempuyai rasa marah dan rasa dendam, nah alangka baiknya kita menjadika amarah kita sebagai motivasi bahwa kita bisa mewujudkan cita-cita supaya kita berhasil agar amarah menjadi berguna”. (Wawancara 18 Juli 2023).

Berdasarkan data hasil penelitian diatas dapat dianalisis bahwa Jero Gede Dwija adalah seorang pendeta yang memiliki status sosial tinggi atau pemahaman ajaran yang mendalam tentang budaya Bali dan ajaran agama Hindu. Jero Gede Dwija I Wayan Mustiade sudah 23 tahun berperan menjadi tokoh agama di desa Amertha Sari. Gelar Jero Gede Dwija diberikan kepada anak tertua dalam sebuah keluarga Brahmana ataupun bukan dari keluarga Brahmana. Keluarga Brahmana merupakan kelompok kasta tertinggi dalam sistem kasta Hindu.

Tradisi upacara metatah di pimpin tokoh agama yang memiliki peran sebagai mangku sangging. Mangku sangging adalah seorang pendeta pada tradisi upacara metatah yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tata upacara, mantra serta sistem kepercayaan dan tradisi spiritual Bali. Sebelum menjadi peran mangku sangging tokoh agama tersebut harus melakukan persembahyangan terlebih dahulu di pura milik sendiri yang ada di rumah tokoh agama tersebut. Dengan melalui proses pewintenan oleh mangku sangging adalah suatu proses rangkaian upacara tradisi metatah yang bertujuan untuk memberikan “winten” atau penyucian terhadap suatu benda dan tempat yang dianggap suci sebelum melakukan upacara metatah. Mangku sangging juga memimpin doa-doa dan mantra khusus yang bertujuan untuk membersihkan anak dari sifat negatif atau gangguan rohani yaitu serangkaian kata-kata atau bunyi yang diucapkan dengan keyakinan kuat dan penuh ketulusan.

Upacara metatah di Desa Amertha Sari biasa dilakukan pada saat upacara ngeroras. Upacara ngeroras adalah upacara 12 hari setelah ngaben yaitu setelah prosesi kremasi jenazah menurut kepercayaan Hindu. Selain itu upacara metatah juga dilakukan bertepatan pada hari otonan pada anak yang akan melaksanakan metatah. Otonan adalah upacara kelahiran berdasarkan pada wuku kalender Bali. Dan metatah bisa juga dilakukan di Griya/Puri. Griya/Puri adalah tempat tinggal kaum bangsawan Bali yaitu seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi yang di sebut Ksatrya.

Pelaksanaan tradisi metatah di Desa Amertha Sari memiliki sebuah faktor pendukung yang melancarkan kegiatan upacara metatah yaitu peran komunitas Masyarakat dan dukungan

dari keluarga serta kerabat yang berperan penting dalam mendukung pelaksanaan upacara metatah dan keyakinan agama yang menjadi faktor utama yang mendorong keluarga untuk melaksanakan upacara metatah. Namun ada juga faktor penghambat dalam pelaksanaan metatah di Desa Amertha Sari yaitu faktor finansial/ekonomi karena dari pihak keluarga mengambil upacara besar tapi biayanya belum cukup sehingga pelaksanaan metatah akhirnya jadi ditunda.

Persiapan upacara metatah di Desa Amertha Sari memerlukan waktu sekitar 1 minggu jika pelaksanaan metatah dilakukan di rumah sendiri karena ada banyaknya sanak-saudara dan tetangga yang ikut membantu kegiatan upacara metatah dari persiapan awal hingga selesai. Upacara metatah yang dilakukan secara masal di Desa Amertha Sari dengan kisaran waktu dari awal persiapan hingga selesai memakan waktu sampai 2 minggu dikarenakan banyaknya peserta yang akan ikut melaksanakan upacara metatah. Para orang tua juga ikut membantu mempersiapkan sajen dan kelengkapan lainnya yang dibutuhkan untuk upacara metatah masal, maka dari itu waktu yang diperlukan lebih lama dibandingkan dengan upacara metatah yang dilakukan di rumah sendiri.

Tahapan upacara metatah di Desa Amertha Sari diawali dengan melakukan proses mepiuning. Mepiuning adalah merupakan proses atur piuning kepada Ida Sang Hyang Widhi terlebih dahulu kemudian mempersiapkan upakara-upakara/sajen yang sudah dibuat untuk kegiatan metatah dan juga tahapan persiapan paling penting pada kegiatan inti upacara metatah yaitu mempersiapkan Pedangal atau persembahan sesaji, Kikir, Pahat, Batu Serawal, Kuangen, Kelungah/Kelapa Muda, Air Cendana, Rerajah-rajahan yang digunakan pada bantal, tikar dan juga guling dan bale gading yaitu tempat untuk menstanakan para dewa yang bermanifestasi.

Peserta pada pelaksanaan metatah di Desa Amertha Sari yaitu ada tiga kelompok dalam penyelenggara upacara metatah. Pertama adalah keluarga yang membuat kegiatan upacara metatah; kedua sarati yaitu tukang sajen yang membuat sajen upakara untuk metatah; ketiga adalah pemangku sangging yang bertugas untuk memimpin prosesi pelaksanaan metatah. Ketiga kelompok ini disebut dengan Tri Manggalaning Yadnya yaitu tiga kelompok penyelenggara upacara yadnya yang dilaksanakan berdasarkan satvika yadnya yaitu dengan hati yang tulus Ikhlas dan tanpa pamrih.

Tradisi upacara metatah memiliki Makna bagi umat hindu di Desa Amertha Sari yaitu bermakna penting sebagai simbol peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja atau anak yang sudah menginjak usia 17 tahun dengan mempahat gigi paling atas 4 gigi seri dan 2 gigi taring. Di dalam diri manusia terdapat enam musuh yang dinamakan Sad Ripu. Sad ripu antara lainnya adalah kama atau hawa nafsu, lobha atau rakus, krodha atau marah, mada atau mabuk dan moha atau bingung. Jadi enam musuh yang dikendalikan itu adalah maknanya, karena dalam badan manusia ada enam musuh yang harus dikendalikan menjadi sad guna. Sad guna adalah dari musuh yang ada dalam diri manusia menjadi sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia.

Pandangan Tokoh Masyarakat Mengenai Pelaksanaan Upacara Metatah Yang Pernah Dilakukan di Desa Amertha Sari

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu Tokoh Masyarakat di Desa Amertha Sari, Bapak I Ketut Linggih, mengatakan bahwa:

“...menurut pandangan saya memang seharusnya umat Hindu menjadi tanggung jawab khususnya orang tua kepada anaknya. Namun, secara umum kan pandangan Masyarakat terhadap pelaksanaan metatah sudah pasti berbeda-beda atau bervariasi tergantung pada keyakinan agama, budaya dan latar belakang individu, namun ada juga Masyarakat lain yang pernah mengutarakan pendapat seperti ini “dalam era modern, beberapa aspek dari tradisi metatah mungkin perlu disesuaikan atau diubah untuk tetap relevan”.

Namun bagi saya sebagai Masyarakat hindu di Desa Amertha Sari melihat bahwa pelaksanaan metatah adalah bagian penting dari tradisi dan merupakan cara untuk menjaga warisan budaya dan agama yang ada di Desa Amertha Sari ini, yang dimana pada kesempatan ini kita sebagai orang tua dan umat yang beragama Hindu berkesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada generasi muda dan menjalin hubungan yang lebih erat dengan leluhur. Kalau pandangan orang lain yang tidak berasal dari budaya atau agama yang sama mungkin berbeda, tergantung pada pengetahuan dan pemahaman mereka tentang tradisi Metatah. Beberapa orang mungkin menghargai keragaman budaya dan menghormati praktik-praktik tradisional, sementara yang lain mungkin memiliki pandangan yang berbeda terhadap tradisi metatah yang ada di Desa kita ini yaitu Desa Amertha Sari”. (Wawancara 18 Juli 2023).

Kegiatan Yang dilakukan Pada Saat Prosesi Upacara Metatah Di Desa Amertha Sari

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu Tokoh Masyarakat di Desa Amertha Sari, Bapak I Ketut Linggih, mengatakan bahwa:

“...kalau pada saat itu saya pernah terlibat dalam persiapan upacara, yang menyediakan peralatan dan bahan yang akan diperlukan serta mengoordinasikan pelaksanaan dengan anggota keluarga dan pendeta atau pemangku lainnya. Selain itu saya juga Pernah juga bertugas untuk menjaga ketertiban dan kelancaran prosesi bapak bertanggung jawab untuk menjaga ketertiban dan kelancaran jalannya upacara, memastikan semua tahapan yang dilakukan berjalan dengan baik.

Selain itu saya juga pernah ikut dalam pembersihan spiritual yang dimana sebelum ritual dimulai, saya sebagai anggota keluarga yang terlibat dalam prosesi ikut membersihkan diri secara spiritual dengan mandi dan menggunakan pakaian yang bersih. Biasanya kalau untuk pakaian anak yang akan menjalani metatah akan mengenakan pakaian khusus yang sering kali merupakan busana tradisional Bali. Selain itu saya juga pernah bertugas dibagian upacara penyembelihan yang dimana keluarga juga melakukan upacara penyembelihan hewan sebagai bagian dari ritual. Daging hewan yang dikorbankan kemudian akan digunakan dalam makanan saat pesta setelah upacara. Setelah itu ikut dalam ritual kebersihan lingkungan, yang dimana setelah selesai keluarga membersihkan rumah dan lingkungan sekitarnya agar bersih Kembali sebagai symbol kebersihan fisik dan spiritual”. (Wawancara 18 Juli 2023).

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Upacara Metatah Di Desa Amertha Sari

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu Tokoh Masyarakat di Desa Amertha Sari, Bapak I Ketut Linggih, mengatakan bahwa:

“...kalau setau saya ada beberapa faktor pendukung dalam upacara metatah seperti: Yang paling pokok Dukungan dan partisipasi keluarga yaitu peran keluarga dalam mendukung dan terlibat dalam persiapan serta pelaksanaan upacara sangat

penting. Dan selanjutnya ada Pengetahuan dan keterampilan pemimpin upacara yaitu keberhasilan upacara tergantung pada kemampuan pemimpin upacara dalam mengarahkan prosesi dengan tepat. Yang ketiga ada juga Persiapan yang matang yaitu persiapan yang cermat dan terencana akan memastikan kelancaran pelaksanaan upacara. Dan yang terakhir Dukungan komunitas yaitu dukungan dari masyarakat sekitar juga dapat memperkuat upacara metatah.

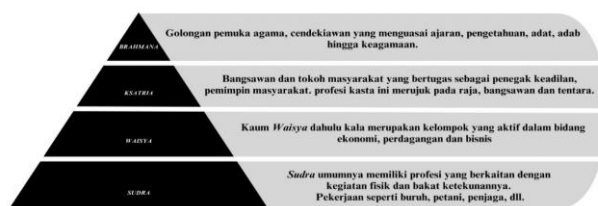
Dan untuk faktor penghambat yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan upacara Metatah seperti: Yang pertama ada tantangan logistik yaitu kendala dalam menyediakan perlengkapan dan bahan yang dibutuhkan untuk upacara dapat menghambat pelaksanaannya. Untuk yang kedua Perbedaan pandangan budaya yaitu adanya perbedaan pandangan atau keyakinan antara anggota keluarga atau masyarakat bisa menyulitkan pelaksanaan upacara. Selanjutnya Keterbatasan waktu yaitu keterbatasan waktu dalam persiapan dan pelaksanaan upacara dapat menjadi penghambat. Dan yang terakhir Perubahan sosial dan budaya yaitu perubahan yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi dan tradisi dalam upacara metatah". (Wawancara 18 Juli 2023).

2. Pembahasan

Berdasarkan data penelitian hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap tokoh agama dan tokoh masyarakat yang tinggal di desa Amertha Sari serta analisis data temuan penelitian. Maka pada bagian ini disajikan hasil analisis data sebagai berikut: Di desa Amertha Sari, dalam tradisi upacara metatah, terdapat tokoh agama Jero Gede Dwija I Wayan Mustiade yang berperan sebagai lagu mangku.

Mangku Sangging merupakan pendeta tradisi upacara Metatah yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tata cara upacara Bali, mantra dan sistem kepercayaan, serta tradisi spiritual. Jero Gede Dwija I Wayan Mustiade bukan berasal dari keluarga Brahmana melainkan keluarga Sudra. Dalam ajaran agama Hindu terdapat empat warna/warna, yaitu Brahmana sebagai orang yang berperan memberikan pembinaan mental dan spiritual, Ksatria sebagai orang yang berperan memimpin negara dan pemerintahan serta rakyatnya, Vaisya sebagai orang yang berperan memerintah. . ekonomi dan sudra sebagai orang yang berperan memenuhi kebutuhan hidup dengan menjadi pelayan atau penolong orang lain.

Gambar 1. Pelapisan kasta masyarakat Hindu:



Sumber: (Dokumen Peneliti)

Dalam kasta masyarakat hindu, memiliki penamaan yang sudah digolongkan sesuai dengan tingkatan kasta yang dimiliki yaitu:

- a. Kasta *Brahmana* memiliki penanda dengan gelar nama '*Ida Bagus*' untuk laki-laki dan '*Ida Ayu*' (yang biasa di singkat *Dayu*) untuk perempuan.

b. Kasta Ksatria memiliki penandaan gelar nama '*Anak Agung*' (disingkat *Gung*) untuk laki-laki dan perempuan, '*Cokorda*' (di singkat *Cok*) untuk laki-laki dan perempuan atau '*Gusti*' untuk laki-laki dan perempuan. Dalam golongan ini juga ditemukan gelar nama lain seperti '*Dewa*', '*Ayu*', '*Desak*', dan '*Sagung*' yang diberikan untuk perempuan.

c. Kasta Waisya memiliki penandaan dengan gelar nama '*Ngakan*', '*Kompyang*', '*Sang*', dan '*Si*' untuk anak laki-laki dan perempuan. Walau begitu, penamaan ini jarang ditemui.

d. Kasta Sudra tidak memiliki penandaan dengan gelar nama khusus. Kebanyakan mereka akan menerima pemberian nama berdasarkan urutan lahir yaitu anak pertama; '*Putu*', '*Wayan*', untuk anak perempuan, '*Gede*' untuk anak laki-laki. Anak kedua; '*Nengah*', '*Kadek*', '*Made*', untuk anak laki-laki dan perempuan. Anak ketiga; '*Komang*', '*Nyoman*', untuk anak laki-laki dan perempuan. Anak keempat; '*Ketut*' untuk laki-laki dan perempuan. Jika ada anak yang lahir ke lima maka urutan nama di ulang dari awal penamaan seperti kepada anak pertama.

Hingga saat ini umat Hindu di Indonesia, khususnya di Mertha, masih terus mengalami konflik masalah kasta. Hal ini menyebabkan ketimpangan status sosial dalam masyarakat Hindu. Permasalahan ini muncul karena ajaran agama Hindu dan kitab suci Weda hanya mengetahui dan memahami mana pedoman yang paling mujarab bagi seorang Hindu untuk menjadi manusia yang beradab, yaitu kemampuan bergerak (*bayu*), berbicara (*sabda*) dan berpikir (*idep*) dan beradab, yaitu menghormati makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa tanpa membedakan asal usul, status sosial, dan ekonomi.

Dalam masyarakat Hindu di Kembang Mertha, telah lama terjadi kesalahan pemahaman dan penafsiran tentang warna kulit, kasta, dan dinasti. Tidak ada istilah kasta dalam agama Hindu. Sebuah istilah dalam kitab suci Veda adalah warna. Kalau kita merujuk pada kitab Bhagavadgita, warna mengacu pada catur berwarna, yaitu pembagian masyarakat menurut swadharma (profesi) masing-masing orang. Sedangkan Wangsa muncul di Bali, yaitu sistem kekeluargaan yang diatur menurut garis keturunan. Wangsa tidak menunjukkan stratifikasi sosial vertikal (dalam artian ada dinasti yang satu lebih baik dari dinasti yang lain).

Namun tidak dapat dipungkiri masih terdapat masyarakat yang meyakini adanya dinasti yang dianggap lebih unggul dibandingkan dinasti lainnya. Oleh karena itu, lebih baik tidak membahasnya lebih jauh. Warna, gelar dan nama sama sekali tidak diwariskan atau diwariskan kepada generasi berikutnya. Warna tidak statis, tapi dinamis. Artinya warna dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan tugas dan profesinya, misalnya: seseorang dari golongan sudra sedang belajar dan dapat memerintah karena adanya kesempatan kerja. Hubungan antar kelompok warna hanya dibatasi oleh "dharma" – tugas yang berbeda-beda tetapi dengan tujuan yang sama, yakni menuju kesempurnaan hidup.

Dengan demikian, *värma* sama sekali tidak membedakan harkat dan martabat manusia serta memberikan kesempatan kepada seseorang untuk menemukan jalan hidup yang sesuai dengan watak, bakat, dan kecenderungannya serta bekerja sejak lahir hingga akhir hayatnya. Kasta merupakan penggolongan status sosial dalam masyarakat yang mencakup konsep empat warna (Brahman, Ksatria, Waisya dan Sudra) yang gelar dan ciri namanya diwariskan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Artinya, meskipun keturunannya tidak

lagi berprofesi sebagai pendeta atau pedant, namun mereka tetap menggunakan gelar dan nama nenek moyang mereka yang dahulu menjadi pendeta atau pedant.

Di desa Amertha Sari, tradisi metatah juga mengajarkan pentingnya warisan budaya dan tradisi metatah mencakup aspek identitas, nilai-nilai dan komunitas budaya dalam masyarakat. Sebagai identitas budaya, metatah merupakan bagian dari integrasi budaya Hindu di Desa Amertha Sari. Melalui penerapan Metatah, masyarakat menjaga dan memperkuat identitas budaya yang ada di kota Amertha Sari.

Mengenalkan nilai-nilai moral, metatah juga merupakan kesempatan untuk mengenalkan anak pada nilai-nilai moral dan etika agama hindu, mengutamakan warisan turun temurun, metatah merupakan cara mewariskan nilai dan tradisi dari generasi ke generasi. generasi Di Desa Amertha Sari, dengan mengajarkan kepada anak-anak tentang makna dan proses metatah, masyarakat memastikan bahwa warisan budayanya tidak terlupakan dan tetap penting di masa depan, sehingga hubungan dengan leluhur dapat menanamkan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap agama kepada anak-anak. budaya dan keluarga.

Sehingga Masyarakat Desa Amertha Sari bisa menciptakan symbol kekompakan yang menjadi momen untuk menyatukan Masyarakat. Partisipasi dan dukungan dari anggota keluarga dan teman-teman dalam upacara serta pesta sesudahnya menciptakan ikatan sosial dan emosional yang kuat. Dalam rangka menjaga dan meneruskan tradisi *metatah*, Masyarakat mengakui pentingnya warisan budaya dalam membentuk identitas mereka, melestarikan nilai-nilai agama, dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan generasi sebelumnya dan generasi yang akan datang.

Dalam tradisi *metatah* di Desa Amertha Sari, keluarga memiliki peran penting dalam membantu mengatur dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, seperti menyediakan makanan, tempat, dan mengundang tamu. Selain itu, mereka juga memberikan dukungan moral dan emosional kepada individu yang akan menjalani *metatah*. Upacara *metatah* adalah momen penting dimana keluarga bisa membantu dan merayakan tahap perkembangan penting dalam kehidupan anggota keluarga. Pelaksanaan tradisi *metatah* pada Desa Amertha Sari memiliki tiga kelompok peserta yaitu:

- a. Keluarga yang membuat upacara *metatah*.
- b. *Sarati* yaitu tukang sajen yang membuat sajen upacara untuk *metatah*.
- c. *Pemangku sangging* yang bertugas untuk memimpin proses pelaksanaan *metatah*.

Berdasarkan pengamatan peneliti tentang peran utama dalam pelaksanaan tradisi *metatah* di Desa Amertha Sari yaitu peran keluarga. keluarga berperan dalam mengajarkan nilai-nilai *metatah* kepada generasi muda, keluarga mengenalkan pentingnya menjaga kebersamaan, menghormati leluhur, dan menghargai budaya serta tradisi.

Melalui cerita, contoh nyata, dan partisipasi dalam proses persiapan dan pelaksanaan upacara, keluarga membantu menyampaikan makna mendalam di balik *metatah*, seperti pentingnya sikap rendah hati, disiplin, dan tanggung jawab dalam menjalani hidup serta menghubungkan generasi muda dengan akar budaya masyarakat Hindu yang ada di Desa Amertha Sari. selain itu keluarga juga memberikan dukungan moral, fisik dan finansial selama persiapan dan pelaksanaan upacara *metatah*.

Tradisi *Metatah* bagi Masyarakat Hindu di Desa Amertha Sari memiliki makna spiritual dan religius dalam upacara *metatah* sangat penting dengan melibatkan keyakinan bahwa *metatah* tidak hanya merupakan prosesi fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang dalam. Beberapa aspek yang dapat dijelaskan mengenai makna ini meliputi:

- a. **Pemurnian dan Pembersihan:** upacara *metatah* dimulai dengan Tindakan pencucian pertama kali atau “tatah”. *metatah* melambangkan Upaya untuk membersihkan anak secara fisik dan spiritual dari energi negatif, dosa-dosa, dan pengaruh buruk. Ini dianggap sebagai Langkah pertama dalam perjalanan spiritual anak, mempersiapkannya untuk kehidupan yang suci dan berakhlak baik..
- b. **Simbolisme Air Suci:** air suci atau bahan-bahan ritual yang digunakan dalam pencucian melambangkan murni, kesucian, dan pemurnian. Ini mencerminkan harapan untuk membersihkan tubuh dan jiwa anak dari segala hal yang tidak suci.
- c. **Perlindungan Spiritual:** upacara *metatah* juga memiliki tujuan untuk memberikan perlindungan spiritual bagi anak terhadap bahaya, pengaruh negatif, dan menghindarkan dari gangguan roh jahat. Ini dianggap sebagai Langkah pertama dalam membangun benteng perlindungan rohani.
- d. **Hubungan dengan Leluhur:** melalui *metatah*, anak diperkenalkan kepada leluhur dan tradisi agama. Umat Hindu memandang anak sebagai anugerah Tuhan, dan *metatah* adalah cara untuk menunjukkan rasa Syukur dan penghargaan atas karunia Tuhan. Ini adalah bentuk penghormatan dan hubungan yang mendalam dengan warisan spiritual yang ada di Desa Amertha Sari dan telah di wariskan oleh leluhur.
- e. **Pertumbuhan Spiritual:** *metatah* juga dipahami sebagai proses awal pertumbuhan spiritual anak. Ini adalah momen penting dalam membentuk karakter, moral dan etika anak sesuai dengan nilai-nilai agama Hindu.
- f. **Pengenalan Diri dan Tuhan:** upacara ini juga mencakup pengenalan anak kepada konsep diri dan hubungannya dengan Tuhan. Ini membantu anak memahami bahwa mereka adalah bagian dari yang lebih besar dan membentuk dasar hubungan dengan sumber spiritual tertinggi.
- g. **Mengajarkan Kedisiplinan:** proses persiapan dan pelaksanaan upacara *metatah* juga melibatkan kedisiplinan dalam menjalankan ritual, menghormati tradisi, dan mengikuti panduan agama. Ini mengajarkan pentingnya disiplin dalam aspek kehidupan sehari-hari.
- h. **Persiapan untuk Upacara Lebih Lanjut:** *metatah* juga dapat dilihat sebagai tahap awal dalam serangkaian upacara dan ritual yang akan dijalani oleh anak dalam perjalanan spiritualnya.

Makna Spiritual dan Religius dalam *metatah* mencerminkan hubungan antara dunia material dan rohania dalam tradisi Hindu. Ini menggambarkan Upaya untuk mencapai kesucian dan pemurnian, memperkuat ikatan dengan leluhur, dan memperkenalkan anak-anak di Desa Amertha Sari yang melaksanakan upacara *metatah* kepada nilai-nilai agama yang akan membimbingnya dalam hidupnya.

Masyarakat yang ada di Desa Amertha Sari memandang bahwa upacara *metatah* dianggap sebagai upacara penting yang menandai tahap perkembangan penting dalam kehidupan seseorang yang beragama Hindu, terutama pada anak Perempuan yang telah mencapai usia remaja atau dewasa muda. *Metatah* juga memiliki makna simbolis dalam menjaga keseimbangan energi dan keseimbangan energi dan menghilangkan pengaruh negatif, serta memperkuat ikatan keluarga. Masyarakat Desa Amertha Sari yang menganut tradisi

metatah, beranggapan bahwa *metatah* merupakan cara untuk merayakan transformasi dan pertumbuhan individu, serta memperkuat hubungan antar anggota keluarga.

Karena ada perbedaan pandangan Masyarakat yang bervariasi tentang pentingnya mempertahankan praktik *metatah* dalam konteks modern dapat bervariasi. Beberapa orang mungkin menganggapnya sebagai bagian penting dari warisan budaya dan tradisi yang harus dijaga agar tidak hilang. Mereka berpendapat bahwa *metatah* memiliki nilai historis, simbolis dan spiritual yang tidak bisa digantikan oleh hal lain. Disamping itu ada juga Masyarakat yang berpendapat bahwa dalam era modern, beberapa aspek dari tradisi *metatah* mungkin perlu disesuaikan atau diubah untuk tetap relevan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial atau Kesehatan yang lebih modern.

Dalam keseluruhan pendapat Masyarakat tentang pentingnya mempertahankan praktik *metatah* dalam konteks modern sangat perspektif budaya, nilai-nilai dan pandangan individu terhadap tradisi dan adaptasi dalam perubahan zaman.

Tradisi *metatah* di Desa Amertha Sari bisa dilakukan dengan bersamaan pada upacara penting seperti dalam upacara *Ngeroras* “ upacara *ngeroras* adalah kelanjutan dari upacara ngaben dalam keseluruhan mencakup *pitra yadnya* atau kegiatan kremasi jenazah bagi umat hindu kepada anggota keluarga yang telah meninggal dunia”. Selain itu *metatah* bisa juga dilakukan sesuai dengan hari kelahiran Bali atau *wuku* yang disebut dengan “*otonan*”. Dan yang terakhir *metatah* bisa dilakukan di *Griya/Puri* tepatnya di kediaman kaum bangsawan Bali, yakni warga *Brahmana* yaitu sarjana Weda atau Pendeta, *Ksatria* yaitu Administrator atau Penguasa dan *Waisya* yaitu petani atau pedagang, dengan cara mendatangkan anak yang akan melaksanakan *metatah* ke *Griya/Puri*. *Metatah* bisa dilakukan dengan upacara kecil, sedang dan besar sesuai dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh orang tua yang ingin menggelar upacara *metatah* bagi anaknya, sehingga tidak ada faktor penghambat yang bisa menghambat kegiatan *metatah* dari segi ekonomi. Kecuali dari keluarga sedang mengalami musibah seperti bencana alam, atau sedang sakit dan juga karena penetapan tanggal dan waktu pelaksanaan yang dianggap kurang tepat atau tidak menguntungkan.

Sehingga tradisi *metatah* yang ada di Desa Amertha Sari selalu dapat berjalan dengan baik dan terlaksana sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan oleh anggota keluarga dan orang tua dari anak yang melaksanakan tradisi *metatah*. Tradisi upacara *metatah* dapat terlaksana dengan baik di Desa Amertha Sari dengan adanya partisipasi keluarga dan melibatkan seluruh anggota keluarga, sanak saudara dan tetangga yang berdekatan sehingga mereka bisa membantu dan mendukung kegiatan upacara *metatah* dari awal persiapan hingga selesai.

Berdasarkan pengamatan peneliti tentang pelaksanaan upacara *metatah* berdasarkan *wuku* yang dilakukan di rumah sendiri oleh orang tua yang menggelar upacara *metatah* di Desa Amertha Sari melibatkan beberapa fakta yaitu:

- a. Berbasis kalender *wuku*: Penentuan tanggal pelaksanaan *metatah* didasarkan pada sistem kalender *wuku*, yang terdiri dari 30 *wuku* dalam satu siklus. setiap *wuku* memiliki karakteristik, energi dan makna tersendiri.
- b. Koneksi dengan alam dan energi: Setiap *wuku* dihubungkan dengan unsur-unsur alam dan energi yang berbeda-beda. Misalnya, *wuku* kuning dihubungkan dengan energi positif, sedangkan *wuku* umanis dihubungkan dengan kelahiran.

- c. Persiapan sesajen dan perlengkapan: persiapan upacara melibatkan penyiapan sesajen (persembahan) berupa makanan, *banten* (tumpeng), serta perlengkapan ritual lainnya sesuai dengan tata cara yang telah diurutkan secara turun-temurun.
- d. pentingnya pendamping: dalam melaksanakan upacara *metatah* di rumah, penting untuk memiliki panduan dari pemangku atau individu yang memahami tata cara dan makna dari setiap langkah dalam upacara.
- e. pelestarian budaya: Melakukan *metatah* di rumah membantu dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya Bali serta melestarikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan diteruskan pada generasi berikutnya.

Upacara *metatah* memiliki kerumitan dan makna mendalam. Jika upacara *metatah* dilaksanakan di rumah sendiri, sebaiknya bersonsultasi dengan sumber yang kompeten seperti *pemangku* adat atau pendeta untuk memastikan pelaksanaan yang benar agar dapat terlaksanakan dengan baik dan menghormati tradisi seperti di Desa Amertha Sari.

Proses *metatah* dalam tradisi Hindu Bali adalah sebuah ritual yang melibatkan perlengkapan dan peralatan tertentu yang dibantu dan dipersiapkan oleh keluarga, kerabat dekat ataupun tetangga dan sebagian masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan tradisi *metatah*. Berikut adalah beberapa perlengkapan dan peralatan yang umumnya digunakan dalam proses *metatah*:

- a. **Pakaian Suci:** Seseorang yang akan menjalani *metatah* harus mengenakan pakaian baru dan bersih. pakaian ini terdiri dari kain putih yang disebut “saput” dan sarung.
- b. **Bunga dan Buah:** Buah dan Bunga Segar Sering digunakan sebagai simbol kecantikan. Mereka dapat digunakan dalam puja (ibadah) dan dekorasi.
- c. **Alat Puja:** Ini mencakup piring persembahan, dupa (pemanggang wewangian), lampu minyak, dan berbagai perlengkapan kecil lainnya yang digunakan dalam ibadah dan upacara pemujaan.
- d. **Alat-alat Musik dan Tari:** Upacara *metatah* disertai dengan tarian dan musik tradisional Bali. Ini termasuk gamelan (alat musik tradisional), gender (jenis gamelan), dan alat musik lainnya.
- e. **Alat Pemotong (Biasanya Keris):** Dalam beberapa tradisi, ada tindakan pemotongan yang dilakukan selama *metatah*. Pemotongan ini yang dilakukan selama *metatah*. Pemotongan ini biasanya dilakukan dengan keris, senjata tradisional Bali. Pemotongan ini simbolis dan tidak menyebabkan cedera.
- f. **Makanan dan Minuman:** Setelah selesai, makanan khusus dan hidangan lainnya disiapkan untuk dihidangkan kepada tamu dan anggota keluarga yang hadir dalam upacara *metatah*.
- g. **Pedanda atau Pendeta:** Seorang *pedanda* atau pendeta Hindu yang terlatih biasanya memimpin upacara *metatah* dan memberikan bimbingan spiritual dalam prosesnya.
- h. **Lokasi atau Tempat Ibadah:** Upacara *metatah* biasanya dilakukan di kuil atau tempat ibadah Hindu yang disiapkan untuk tujuan *metatah* ini.

Proses pelaksanaan *metatah* di Desa Amertha Sari atau proses penyucian dalam tradisi Hindu Bali melibatkan serangkaian langkah-langkah dan ritual yang khusus. Berikut adalah ringkasan proses pelaksanaan *metatah* dari awal hingga selesai:

- a. **Pemilihan Tanggal yang Tepat:** Penentuan tanggal *metatah* adalah tahap awal yang penting. Ini harus dipilih dengan hati-hati berdasarkan kalender Hindu dan berbagai pertimbangan astrologis.

- b. **Persiapan Fisik:** Sebelum ritual dimulai, umat Hindu yang akan menjalani *metatah*, menjalani mandi suci untuk membersihkan tubuh dan mengenakan pakaian suci yang baru dan bersih.
- c. **Persiapan Altar:** Persiapkan *altar* atau tempat persembahan dengan meletakkan bunga, buah-buahan segar, dupa, dan alat-alat puja lainnya.
- d. **Puja Awal:** Upacara dimulai dengan puja (ibadah) di kuil atau rumah yang ditunjukkan untuk menghormati *Dewa-Dewi* Hindu untuk memohon berkah mereka.
- e. **Penyembelihan Simbolis:** Pemetongan simbolis yang dilakukan kepada hewan untuk sesajen dengan menggunakan keris atau senjata tradisional Bali. Ini adalah tindakan simbolis yang tidak menyebabkan cedera.
- f. **Penyucian dengan Air Suci:** Anak yang menjalani *metatah* kemudian disucikan dengan air suci oleh seorang pendeta atau *pedanda*. Air suci ini adalah simbol kesucian spiritual.
- g. **Upacara Mantra:** Selama proses *metatah*, mantra-mantra atau doa-doa khusus dibacakan oleh *pedanda* atau pendeta untuk membersihkan rohani individu.
- h. **Penyucian dengan Darah:** Darah hewan yang digunakan dalam penyembelihan dapat digunakan untuk penyucian fisik. Ini adalah bagian penting dari ritual.
- i. **Pemijakan Linggis:** Dengan menempatkan sehelai daun pisang yang sudah diberi sesajen dibawah kaki anak yang menjalani *metatah*. linggis kemudian ditempatkan diatas daun pisang tersebut.
- j. **Upacara Penutup:** Setelah semua upacara selesai, upacara ditutup dengan doa penutup dan persembahan terakhir kepada para *Dewa-Dewi* Hindu.
- k. **Makan Bersama:** Setelah selesai, makanan khusus dan hidangan lainnya disiapkan dan dihidangkan kepada tamu dan anggota keluarga yang hadir dalam upacara tersebut sebagai bentuk perayaan dan kebersamaan.
- l. **Tindak Lanjut Spiritual:** *Metatah* adalah langkah awal dalam perjalanan spiritual seseorang. Setelah itu individu diharapkan untuk memahami ajaran-ajaran agama Hindu dan berpartisipasi dalam upacara-upacara dan perayaan Hindu lainnya.

Selama pelaksanaan *metatah*, sangat penting untuk mengikuti petunjuk dari *pedanda* atau pendeta Hindu yang memimpin upacara untuk memastikan bahwa semua tahapan berjalan dengan benar sesuai dengan tradisi Hindu Bali yang ada di Desa Amertha Sari.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Makna Metatah Bagi Masyarakat Hindu Di Desa Amertha Sari Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow adalah sebagai berikut bahwa makna Spiritual dan Religius dalam upacara metatah sangat penting dengan melibatkan keyakinan bahwa metatah tidak hanya merupakan prosesi fisik. Tetapi juga memiliki dimensi Spiritual yang dalam. Beberapa aspek yang dapat dijelaskan mengenai makna ini meliputi: Pemurnian dan Pembersihan, Simbolisme Air Suci, Perlindungan Spiritual, Hubungan dengan Leluhur, Pertumbuhan Spiritual, Pengenalan Diri dan Tuhan, Mengajarkan Kedisiplinan, dan Persiapan untuk Upacara lebih lanjut. Hal ini menggambarkan Upaya untuk mencapai kesucian dan pemurnian, memperkuat ikatan dengan leluhur dan memperkenalkan anak-anak di Desa Amertha Sari kepada nilai-nilai agama yang dapat membimbing dalam hidupnya.

Tradisi Metatah di Desa Amertha Sari juga mengajarkan pentingnya warisan budaya dan tradisi metatah mencakup aspek identitas, nilai-nilai dan komunitas budaya dalam Masyarakat. Dan mengajarkan anak-anak tentang rasa kehormatan dan tanggung jawab terhadap agama, budaya dan keluarga. Melalui pelaksanaan tradisi upacara metatah, Masyarakat melestarikan

dan memperkuat identitas budaya yang ada di Desa Amertha Sari dengan membangun generasi baru yang akan datang.

E. Daftar Pustaka

- Asih, N. L. S., Suryaningsi, S., & Mustangin, M. (2023). Upacara Metatah Massal dalam upaya membantu keluarga yang tidak mampu melaksanakan ajaran Agama di Desa Kerta Bhuana Kecamatan Tenggarong Seberang. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 219-230.
- Aryana, I. W. P. S. (2021). Penerapan sanksi Dratikrama (memperkosakan) dalam Hukum Hindu dan KUHP. *Jurnal Yudistia*, 15 (1), 1-16.
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11-25.
- Ernawati, N. W. (2012). Makna upacara potong gigi (metatah) bagi peserta umat Hindhu Bali di Pura Agung Jagad Karana kota Surabaya. *Antro Unair DotNet*, 1.
- Gunawijaya, I. W. T., & Putra, A. A. (2020). Makna Filosofis Upacara Metatah dalam Lontar Eka Prathama. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 1(1), 77-86.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Hamid, A. (2017). Agama dan Kesehatan mental dalam perspektif psikologi agama. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 3(1), 1-14.
- Hanifah, N. (2016). Teori Penerjemahan Sebagai Dasar Pembelajaran Penerjemahan: Studi Kualitatif Etnografi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan XXXV*, 2, 254-263.
- Kusumadewi, P. A. (2019). *STUDIE ETNOGRAFI BUDAYA PASEBAN DI KUNINGAN* (Doctoral dissertation, PERPUSTAKAAN).
- Liswi, H. (2018). Kebutuhan Manusia Terhadap Agama. *PENCERAHAN*, 12(2), 201-223.
- Made, Y. A. D. N., & Hartaka, I. M. (2021). Dharmagita; Seni Budaya Dalam Siar Agama Hindu. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(2), 76-85.
- Marzali, A. (2017). Agama dan Kebudayaan, Umbara, 1(1).
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books, 1(1), 3-4.
- Prasetyo, D. (2019). Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163-175.
- Puspitasari, N. L. S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Metatah Memasuki Masa Remaja Dalam Masyarakat Bali Di Desa Minti Makmur Kecamatan Rio Pakava. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 50-59.
- Parjaman, T., & Akhmad, D. (2019). Pendekatan Penelitian Kombinasi: Sebagai “Jalan Tengah” Atas Dikotomi Kuantitatif-Kualitatif. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(4), 530-548.
- Pinangkani, G. A. P. W., & Destiwati, R. (2017). Pola komunikasi pada upacara adat (studi etnografi komunikasi dalam upacara adat metatah di Bali). *Dialektika*, 2017, 4. 1.
- Sandhika, I., Sakka, A. R. A., & Sumilih, D. A. (2018). Metatah: Tradisi Memasuki Masa Remaja Pada Masyarakat Bali di Desa Pepuro Barat Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASAR).
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 28-35.
- Simanjuntak, B. A. (2016). Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sumarni, N. (2021). Konsep Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Metatah. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 12(1), 67-87.

- Sari, I. A. P., & Artawan, I. N. (2021). Klatkat sebagai sarana Upakara/Upacara Yadnya. *WIDYANATYA*, 3(1).
- Subrata, I. N. (2017). MAKNA UPACARA MAPANDES (POTONG GIGI). *Widya Katambung*, 2017, 8. 1.
- Upadana, I. W. A. (2020). Upacara Metatah dalam Geguritan Puja Kalapati Tattwa. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 108-117.